

Mekanisme Koping pada Ibu Menyusui yang Mengalami Covid-19 di RSUP DR. Kariadi Semarang

Sri Hidayati¹, Daniati Kusumaningtyas²,^{1,2} RSUP Dr. Kariadi Semarang*Corresponding author: srihidayati1969@gmail.com

ABSTRACT

Background - Coronavirus disease (Covid-19) is an infectious disease caused by the Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2 (SARS-CoV2) virus. Covid-19 is transmitted from person to person where most people who are infected (Covid-19) will experience mild to moderate respiratory alterations and generally recover without requiring particular treatment. Covid-19 infection can easily spread and infect other people. In fact, anyone can be infected with covid-19, including mothers who are breastfeeding. This has led to concerns about the impact of the corona virus on breastfeeding mothers and their breastfed babies. In fact, from various studies that have been carried out, no traces of the virus were found in the breast milk of infected mothers.

Objective - This study aimed to determine the coping mechanisms of breastfeeding mothers who experienced Covid-19 at National General Hospital of Dr. Kariadi Semarang.

Method - This study was qualitative research using a phenomenological approach. The research obtained data by understanding human life experiences as individuals who experience real situations of breastfeeding patients who experience covid-19. Six respondents were invited in this study.

Results - Breastfeeding mothers with covid-19 responded emotionally to the effects of the disease. Breastfeeding mothers carried out coping mechanisms for the disease they are suffering from through coping sources both internal and external, religious beliefs, beliefs to recover, and motivation to recover from covid-19. The form of support that mothers get was internal support from those living around them such as husbands and external support. Breastfeeding mothers performed coping strategies that were either adaptive or maladaptive. It is recommended to optimize support from people living around the client such as husbands to prevent negative emotional responses and maladaptive coping strategies.

KEYWORDS

coping mechanism,
breastfeeding mother,
Covid-19

PENDAHULUAN

Penyakit coronavirus (COVID-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2 (SARS-CoV2). Penyakit ini ditularkan melalui manusia ke manusia dimana sebagian besar orang yang terinfeksi (COVID-19) akan mengalami gangguan pernapasan ringan hingga sedang dan pada umumnya sembuh tanpa memerlukan perawatan khusus. Namun kondisi tertentu seperti penyakit kardiovaskular, diabetes, penyakit pernapasan kronis, dan kanker, COVID-19 dapat menyebabkan memberatnya penyakit tersebut (Kemenkes,2020).

Badan Kesehatan Dunia (WHO) sejak 11 Maret 2020 telah menetapkan COVID-19 sebagai pandemi global dimana terdapat lebih dari 118.000 kasus di 114 negara dan mengakibatkan 4.291 orang meninggal dunia. Indonesia sendiri

menetapkan penyakit COVID-19 sebagai bencana nasional sejak 14 maret 2020.

RSUP Dr. Kariadi Semarang merupakan salah satu rumah sakit pusat rujukan di Jawa Tengah yang juga melayani pasien dengan COVID-19. Berdasarkan data yang diperoleh dari tanggal 25 Maret 2020 s.d 28 April 2020 didapatkan 29 pasien ibu bersalin dengan COVID-19 yang berkunjung ke IGD RSUP Dr. Kariadi Semarang, dimana 17 ibu bersalin (58,6%) diantaranya dinyatakan sebagai PDP (Pasien Dalam Pengawasan), 10 ibu bersalin (34,5%) dinyatakan sebagai ODP (Orang Dalam Pemantauan), dan 2 orang (6,9%) dinyatakan terkonfirmasi positif COVID-19. Kondisi seperti ini dapat memicu terjadinya ketidakefektifan ibu dalam proses menyusui bayinya.

Berdasarkan bukti ilmiah, COVID-19 dapat menular dari manusia ke manusia melalui

percikan batuk/bersin (droplet), tidak melalui udara. Orang yang paling berisiko tertular penyakit ini adalah orang yang kontak erat dengan pasien COVID-19 termasuk yang merawat pasien COVID-19. Cara terbaik untuk mencegah dan memperlambat penularan adalah dengan edukasi tentang COVID-19, pola hidup sehat dan melakukan perilaku hidup bersih dan sehat seperti menjaga kebersihan tangan secara benar.

Infeksi virus corona baru ini dapat dengan mudah menyebar dan menular pada orang lain. Bahkan siapa saja dapat terinfeksi COVID-19, tidak terkecuali ibu yang sedang menyusui. Hal ini menyebabkan munculnya kekhawatiran mengenai dampak virus corona terhadap ibu menyusui dan bayi yang disusunya. Padahal dari berbagai studi yang telah dilakukan, tidak ditemukan jejak virus dalam ASI Ibu yang telah terinfeksi (<https://lifestyle.kompas.com>, diunduh tanggal 25 Mei 2020).

Menyusui merupakan situasi alamiah yang terjadi pada ibu setelah melahirkan. Banyak faktor yang menyebabkan ibu mengalami kecemasan pada saat menyusui di antaranya disebabkan karena kurang pengetahuan, dukungan dari suami. Pada situasi pandemi ini virus COVID-19, semua orang berpotensi untuk terkena virus COVID-19, tidak terkecuali ibu hamil sehingga membutuhkan penanganan / perlakuan khusus baik kepada ibu maupun bayinya. Hal itu dapat menyebabkan kecemasan pada ibu yang menyusui terkonfirmasi COVID-19. Sebagai cara untuk menghadapi kecemasan pada saat menyusui dengan terkonfirmasi COVID-19, dilakukanlah strategi coping. Coping merupakan usaha yang dilakukan baik secara kognitif maupun perilaku untuk mengatasi, meredakan atau mentolerir tuntutan-tuntutan internal maupun eksternal yang disebabkan oleh transaksi antara individu dengan peristiwa-peristiwa yang dinilai menimbulkan stress (Lazarus & Folkman, 1984). Mekanisme coping berdasarkan penggolongannya menurut Stuart dan Sundeen (2012) dibagi menjadi dua yaitu mekanisme coping adaptif dan mekanisme coping maladaptif. Mekanisme coping adaptif

yaitu mekanisme coping yang mendukung fungsi integrasi, pertumbuhan, belajar, dan mencapai tujuan. Mekanisme coping maladaptif merupakan mekanisme coping yang menghambat fungsi integrasi, memecah pertumbuhan, menurunkan otonom dan cenderung menguasai lingkungan (Stuart dan Sundeen, 1995).

ASI memiliki banyak manfaat untuk bayi karena dapat menunjang pertumbuhannya dan memperkuat sistem kekebalan tubuh. Dengan mengingat pentingnya peran ASI, WHO pun menyatakan bahwa ibu yang terinfeksi COVID-19 masih bisa menyusui bayinya. Meski begitu, risiko penularan dari ibu ke bayi tetap ada terutama ketika ibu menyusui yang terjangkit virus corona tidak menjaga kebersihan dengan baik, seperti menyentuh bayi tanpa mencuci tangan atau batuk dan bersin di dekat bayi. Oleh sebab itu, menyusui bayi pun harus dilakukan dengan cara-cara yang aman (<https://lifestyle.kompas.com>, diunduh tanggal 25 Mei 2020).

Menyusui tidak efektif merupakan suatu kondisi dimana ibu dan bayi mengalami ketidakpuasan atau kegagalan pada saat menyusui (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2016). Kegagalan menyusui juga dapat disebabkan oleh kondisi khusus seperti ibu yang menderita penyakit menular seperti HIV-AIDS. Kondisi seperti ini seringkali memicu terjadinya coping maladaptif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi, Setywati dan Afyanti (2008) menunjukkan bahwa ibu menyusui yang menderita HIV-AIDS mengalami coping maladaptif yang cukup berat seperti mengkonsumsi narkoba. Kondisi seperti ini kemungkinan bisa saja terjadi pada ibu menyusui yang menderita penyakit COVID-19.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui mekanisme coping ibu menyusui terkonfirmasi positif Covid-19 di RSUP Dr. Kariadi Semarang.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu paradigma penelitian

untuk mendiskripsikan peristiwa, perilaku orang atau suatu keadaan pada tempat tertentu secara rinci dan mendalam dalam bentuk narasi (Djam'an, 2014). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi, karena penelitian ini ingin mendapatkan data dengan cara memahami pengalaman hidup manusia sebagai individu yang mengalami keadaan yang sebenarnya (Moleong, 2004). Dalam hal ini adalah pengalaman 6 ibu menyusui yang mengalami positif COVID-19 di Rumah Sakit Umum Pusat Dokter Kariadi Semarang. Jenis data yang diungkapkan dalam penelitian ini adalah bersifat skematik, narasi dan uraian penjelasan data dari informan baik lisan maupun data dokumen yang tertulis, perilaku subyek yang diamati dilapangan juga menjadi data dalam pengumpulan hasil penelitian ini, dan seterusnya didiskripsikan dalam rekaman audio dan video, catatan lapangan, dokumentasi, dan foto.

Analisis data penelitian dilakukan dengan content analysis ada prinsipnya penelitian kualitatif ini adalah menemukan teori baru berdasarkan data. Penelitian kualitatif menggunakan analisa data secara content analysis yaitu hasil rekaman diketik secara lengkap kata demi kata dalam bentuk transcript, kemudian hasil ketikan dilihat secara keseluruhan menurut pengalaman per individu atau responden. Peneliti menyusun kata kunci dan kategori, dan mengkaitkan beberapa kategori sehingga menghasilkan tema-tema. Peneliti membuat simpulan dengan menginterpretasikan data yang diperoleh bila semua data telah terkumpul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Respon Emosional

Dari 6 (enam) responden yang diwawancarai, 3 (tiga) responden menyatakan sedih. Seperti pernyataan berikut:

"Sedih... gara-gara reaktif gak bisa satu ruangan dengan anaknya, gak bisa ketemu. (R-5)

"Sedih"...Kalau pas kepikiran anaknya ya sedih mbak, ya Alhamdulillah untuk makannya mau, malah doyan makan, ya gak ngaruh ke makannya. (R-4)

"Sedih"...Sedih, terus menangis juga, aduh...jadi pengen menangis, yang membuat saya semakin sedih karena saya tidak bisa langsung menyusui anak yang baru saja saya lahirkan, gak bisa peluk, gak bisa cium, gak bisa apa-apa. (R-2) Responden penelitian juga menyatakan takut ketika dinyatakan terkonfirmasi Covid-19. Seperti pernyataan berikut:

"Takut... Kok tiba tiba... kemarin kan saya sudah periksa di puskesmas. Baik-baik saja. Terus tadi malam kok ngoten. Saya tau nggih baru jenengan yang bilang.(R-3).

"Ya.... agak-agak takut sih, ...takut kalau positif. Takutnya kena covid, soalnya lagi hamil, takutnya kenapa-kenapa juga. (R-5) Responden penelitian menyatakan khawatir setelah dinyatakan terkonfirmasi Covid-19. Sebagaimana pernyataan berikut:

"Tapi ya ada khawatirnya juga, apalagi di sini yang menderita covid kan juga banyak... Takutnya kalau ketularan. (R-5) "Saya khawatirkan itu satu, karena saya tidak punya ART, (asisten rumah tangga). (R-2) "Saya ada khawatirnya juga, apalagi disini yang menderita covidkan juga banyak juga. (R-5)

Respon emosional lain yang diungkapkan oleh responden setelah terkonfirmasi Covid-19 adalah sedih, kaget, dan shock. Sebagaimana pernyataan berikut:

"Ya... ada sedihnya, terus kemarin kan nahan rasa sakit juga, jadi ya campur-campur perasaannya. (R-5)

"Kaget.... masak reaktif, orang di rumah nggak pergi ke mana-mana, ini aja gak pernah keluar dari rumah kok...kalau di rumah seneng di rumah nonton TV atau bagaimana gitu. (R-5)

"Kaget....aku kan nggak merasa ada gejala apa-apa, nggak panas atau batuk posisiku, sehat-sehat aja. (R-4) "Saya Shock mbak, kok bisa? Soalnya saya itu punya bakat batuk, gampang batuk, saya kira hanya batuk biasa. Saya tidak menangis, cuman kok bisa saya tertular padahal saya jarang pergi, selalu di rumah, seandainya pergi... bareng sama suami dan anak. Tidak pernah pergi sendirian. (R-1)

Terdapat responden yang menyatakan bingung

akibat informasi bahwa yang bersangkutan terkonfirmasi Covid-19. Seperti pernyataan berikut:

”Sakniki nggih bingung nggih, wong tiba-tiba gitu tho, 2 hari sakderenge kan perikso ke puskesmas. Nggih sae-sae mawon. Ujug-ujug positif ngoten niku owk. Nggih bingung meh ngomong opo, wong mboten nate medal-medal. Medale paling nek pas perikso. (R-3)

Namun demikian ada responden yang menyatakan bahwa Covid-19 adalah hal yang biasa. Seperti pernyataan berikut:

“Biasa saja”..., soalnya kan ngak ada merasa kaya gejala – gejala, seperti pilek. Kalau saya pribadi optimis, karena saya trekking, waktu sebelum ada Corona kan saya cuti melahirkan, jadi dirumah, tidak keman-mana, saya pun juga pengangguran, jadi ngak ketemu siapa-siapa, ngayemke hati, kecuali kontak dengan pasien atau dari mana, kebetulan pas ada corona itu pas cuti. (R-6)

Pertama kali terdiagnosis Covid-19, respon emosional yang muncul dari responden bervariasi. Mulai dari tidak merasakan apa-apa karena menganggap sebagai hal yang biasa, hingga pada rasa lemes, bingung, khawatir, kaget, sedih bahkan merasa shock, takut dan menangis. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sun, dkk. (2020). Kondisi ini bisa disebabkan beberapa hal antara lain kelelahan fisik, adanya ancaman kesehatan berupa virus corona (Covid-19), tidak adanya bantuan psikologis, kurangnya pengetahuan, dan tidak saling mengenal di lingkungan baru (ruang isolasi) (O’Boyle, dkk. 2006). Namun demikian tidak ditemukan responden yang menolak hingga berlarut-larut.

Secara umum respon emosional yang masih dirasakan oleh responden adalah perasaan takut dan khawatir yaitu terutama takut dilakukan karantina, takut menularkan pada bayi yang dilahirkan, anak-anak lain di sekitarnya, maupun takut jika menularkan pada keluarga. Perasaan khawatir muncul terutama kekhawatiran akan kondisi bayi akibat dipisahkan dengan ibu yang dinyatakan positif terkonfirmasi covid-19. Perasaan sedih muncul akibat ketidakmampuan

ibu memberikan ASI kepada bayi yang dilahirkannya.

2. Sumber Koping

Sumber koping yang didapatkan dari ibu menyusui yang terkonfirmasi Covid-19 berupa dukungan internal, dukungan eksternal, motivasi untuk sembuh, keyakinan sembuh, keyakinan agama.

a. Dukungan dari Internal

Dari enam responden yang diwawancarai, semua menyatakan bahwa mereka mendapatkan dukungan dari keluarga inti seperti suami, ibu, ibu mertua, anak-anak, keluarga dan bude. Seperti pernyataan berikut:

“Dukungan dari bude.. Perawatan bayi di rumah bude, ibunya mengurung diri... di kamar sendiri. (R-6)

“Dukungan dari keluarga,... dari Ibu, suami yang nganter – nganter ke sini”. (R-5)

“Dukungan dari Ibu, suami dan ibu mertua ...diantar pakai motor suamiku, ibu sering ke sini, kalau suami lewat wa saja”. (R-4)

“Dukungan dari suami... Suami nungguin saya. (R-3)

“Dukungan dari suami, anak-anak.... setiap kangen pasti video call, terus dari orangtua saya, dari adik-adik saya, dari teman-teman juga. (R-2)

“Dukungan dari suami”,...menguatkan saya, pasti sembuh lah ini penyakit pasti lewat lah. (R-1)

Dukungan sosial internal merupakan salah satu sumber koping yang didapatkan oleh pasien menyusui yang mengalami covid-19. Dukungan ini didapatkan oleh responden terutama berasal dari pasangan hidup, anak, orang tua, mertua dan anggota keluarga yang lain, mereka merasa perlu mendapatkan perhatian dari keluarga karena keluarga memberikan berbagai macam bentuk perhatian seperti menguatkan responden dan memberikan dorongan untuk terus melakukan protokol kesehatan. Dukungan yang positif dari unsur internal atau orang terdekat ini akan memberikan dampak positif pada penderita sehingga memberikan penguatan secara emosi dan kemampuan penderita covid-19 untuk mampu bertahan (resilien) dari situasi yang tidak

menguntungkan (Polizzi, dkk., 2020).

Responden perlu diberikan dukungan dalam hal protokol kesehatan seperti, cuci tangan, memakai masker, jaga jarak, karantina mandiri dan berpisah dengan anggota keluarga lain dan anak yang sedang dilahirkan.

b. Dukungan dari Eksternal

Enam responden menyatakan bahwa ibu menyusui yang mengalami Covid-19 mendapatkan dukungan eksternal dari petugas kesehatan, dinas kesehatan kota, kelurahan, sekolahan, rukun tetangga dan pembantu. Seperti pernyataan berikut:

“...saya dikabari oleh Pak Yanuar (dokter)... bahwa saya terkonfirmasi positif... dan dinyatakan sudah negatif dari puskesmas.”(R-1)

“...kemarin kan saya sudah periksa di puskesmas...”(R-3)

“...di Pantiwiloso pembukaan... dicarikan RS buat nglahirin.”(R-4)

“...Ambulance dari RST, ambulance dari puskesmas...”(R-5)

“...suruh minum jahe merah oleh bidannya...”(R-5)

“...kalau mau beli kebutuhan pokok, pak RT yang kesini,... bantuan dari kelurahan, dari sekolah, karena ... ngak bisa keluar rumah ngak bisa kerja... dinyatakan negative dari dinkes dan rumah sakit”(R-6)

Secara umum dukungan eksternal yang didapatkan berasal dari tenaga kesehatan, rukun tetangga, kepala sekolah, dinas kesehatan kota. Bentuk dukungan yang didapatkan seperti informasi dan pengobatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan dinilai oleh peneliti penting karena orang yang dipercaya penderita dapat membantu adalah tenaga kesehatan walaupun pengobatan alternatif juga menjadi pilihan. Dukungan dari lingkungan memberikan penguatan emosi, menurunkan kejadian stres, dan meningkatkan resiliensi pada klien dengan covid-19 (Polizzi, dkk., 2020).

c. Keyakinan Agama

Dari enam responden, semua yakin bahwa semuanya diserahkan kepada Yang Maha Kuasa. Seperti pernyataan berikut:

”... pasrah sama Allah saja, pasrah dan

usaha...”(R-5)

“...lebih dekat dengan ibadah.. lebih mendekatkan diri kepada Allah....sering mengaji dan ...melafazkan asmaul husna.. membaca dzikir. (R-4)

“...berdoa semoga ngak aktif, ngak positif...”(R-5)

“...covid ini adalah sebuah cobaan ...saya terima dengan ikhlas & menjadi bahan pembelajaran....”(R-1)

“...Dukungan dan doa dari keluarga, teman, sahabat...”(R-3)

“...bersikap sabar dan tawakal ... keluarga selalu mendoakan, ... suami selalu sholat tahajut”(R-6)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden melakukan pendekatan agama atau keyakinan yang dianutnya. Beberapa responden menjadi lebih dekat kepada Tuhannya, melalui kegiatan mengaji, melafalkan asmaul husna, berdzikir, ikhlas, bersabar dan bertawakal kepada Tuhan.

Keyakinan kepada Tuhan memberikan dampak pada proses pemahaman bahwa tidak ada penyakit kecuali atas izin-Nya. Hal inilah yang menjadikan seseorang termasuk responden menjadi mudah menerima apa yang telah ada di kehidupannya termasuk terkonfirmasi positif covid-19. Proses penerimaan menjadi relatif lebih pendek jika dibandingkan dengan individu yang tidak bisa menerima bahwa penyakit covid-19 ada campur tangan dari Tuhan yang maha esa. Keyakinan agama ini tidak lepas dari unsur spiritualitas yang dimiliki klien. Tingkat spiritualitas yang baik memberikan rasa optimism pada klien untuk melakukan tindakan sehingga ada proses ikhtiyar dan tawakal dengan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan dan hanya mengharapkan ridha dan pahala dari-Nya (Utami, 2017; Al Bayan, 2010).

d. Keyakinan Sembuh

Dari enam responden yang diwawancarai, meyakini bahwa penyakit Covid-19 bisa sembuh Seperti pernyataan berikut:

“pasti sembuh lah ini penyakit pasti lewat lah...”(R-1)

“Paring sehat semua, tanpa ada gejala covid” (R-5)

“karena saya yakin.... Bisa sembuh” (R-6)

“...Semangat menjalani di RS, supaya cepat sembuh, cepat pulang kembali ...” (R-3)

“...Saya merasa fit dan sehat, ...anak saya yang membuat saya bertahan” (R-4)

“...yakin sembuh tidak ada gejala....hanya demam saja ...” (R-6)

Perasaan sembuh dari responden penelitian ini muncul akibat rasa yang mendalam atas semua yang ada tidak lepas dari campur tangan Tuhan. Seseorang yang memiliki keyakinan sembuh lebih baik, akan berdampak pada proses penyembuhan suatu penyakit yang sedang diderita. Keyakinan yang tinggi memberikan semacam kekuatan pada responden untuk berikhtiyar lebih baik agar penyakit yang diderita tidak berkembang menjadi lebih buruk (Utami, 2017; Al Bayan, 2010). Responden akan merasa lebih fit dan sehat, hingga tidak memunculkan adanya tanda dan gejala dan merasa tetap fit dan fresh.

e. Motivasi untuk sembuh

Dari enam responden yang diwawancarai, semua memiliki motivasi untuk sembuh Seperti pernyataan berikut:

“...Dede itu to... katanya suruh dede... Jemur sama anak- anak satu keluarga.., Ya jaga jarak aja gitu... cuci tangan, sama alat makan minum disendirikan, ... karantina” (R-6)

“...minum jahe merah.... Isolasi mandiri di rumah...” (R-5)

“...Kalau belanja sih pakai masker....” (R-4)

“...Medale paling nek pas perikso...kulo nggih teng nggriyo mawon. mboten teng pundi-pundi. Mboten nate medal-medal, ketemu tiyang-tiyang nggih mboten nate, wong kulo nggih teng griyo mawon..” (R-3)

“...saya makan, makan buah, makan makanan yang di sini, saya habis...” (R-2)

“...Saya isolasi mandiri di kamar terpisah dari suami dan anak. Jika bertemu, jaga jarak, jarak jauh seperti ini... saya isolasi dan anak saya juga isolasi, ...” (R-1)

Motivasi merupakan dorongan yang muncul dari dalam diri individu untuk melakukan

sebuah tindakan tertentu. Motivasi yang baik akan memberikan dampak secara lebih baik pada proses tindakan atau perilaku seseorang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden merasa yakin bahwa penyakit yang diderita bisa sembuh, karenanya mereka mengikuti protocol kesehatan, melakukan isolasi mandiri, menjaga jarak penularan, makan makanan yang dianjurkan, melakukan cuci tangan di bawah air yang mengalir menggunakan sabun, dan bersemangat untuk melakukan pemeriksaan di rumah sakit. Motivasi yang baik memberikan dorongan seseorang untuk melakukan niat yang lebih baik, dan inilah yang menjadi dasar individu untuk melakukan tindakan yang lebih baik (Ajzen, 1991).

f. Bentuk Koping yang digunakan

Bentuk koping yang digunakan oleh ibu menyusui yang dinyatakan positif Covid-19 yaitu koping adaptif dan koping maladaptif.

a) Adaptif

Dari enam responden yang diwawancarai, menyatakan hal yang positif tentang manajemen diri dalam menghadapi Covid-19. Seperti pernyataan berikut:

”Ngikuti protokol rumah sakit, seperti cuci tangan, sama alat makan minum disendirikan, saya support, karantina.... Jemur sama anak-anak satu keluarga” (R-6)

“Setelah dinyatakan negatif dari Dinas kesehatan baru berani beraktifitas” (R-6)

” ...pasrah sama Allah ... minum jahe merah.. Isolasi mandiri dirumah...” (R-5)

”... Saya jalani saja sampai sembuh..” (R-4)

”... saya makan, makan buah, makan makanan yang di sini, saya habis...” (R-2)

”... Saya isolasi mandiri di kamar terpisah dari suami dan anak. Jika bertemu, jaga jarak...” (R-1)

b) Mal adaptif

Berdasarkan hasil wawancara kepada responden diketahui bahwa mereka melakukan koping maladaptif saat dikonformasi positif covid-19. Sebagaimana pernyataan berikut:

“....nggak mau makan” (R-1)

“saya suka yang di pinggir jalan” (R-2)

“mboten ngertos” (R-4)

“dereng kepikiran” (R-5)

Strategi koping yang dilakukan oleh responden adalah dengan strategi koping adaptif dan maladaftif. Responden yang memiliki keyakinan lebih baik pada penyakit yang dideritanya memiliki kecenderungan untuk melakukan strategi koping yang adaptif seperti dengan secara sadar melakukan isolasi mandiri (memisahkan kamarnya dari anak dan suami), menjaga jarak secara fisik, dan memberikan ASI dengan cara diperah sebelum diberikan kepada bayinya. Sedangkan responden yang memiliki pemikiran yang negatif terhadap penyakit covid-19, cenderung melakukan strategi koping negatif, seperti tidak mau makan (Polizzi, dkk., 2020).

3. Keefektifan Koping yang digunakan

Dari enam responden yang diwawancarai, semuanya menyatakan bahwa beberapa cara yang sudah mereka lakukan untuk mengatasi penyakit Covid-19 cukup membantu. Seperti pernyataan berikut:

“...suami menguatkan saya...” (R-1)

“...setiap kangen pasti video call... lebih tenang...”(R-2)

“...Dukungan dan doa dari keluarga, teman, sahabat...”(R-3)

“...yang penting bayinya selamat...” (R-4)

“...Tahuku sih 40 persennya gitu... Kata – kata, menguatkan...”(R-5)

“...saya optimis, karena saya tracking, waktu sebelum ada Corona kan saya cuti melahirkan...”(R-6)

Efektif tidaknya strategi koping yang dilakukan responden, sangat bergantung pada strategi yang dipilihnya. Efektifitas coping yang diambil dari responden memberikan makna bahwa tindakan yang diambil oleh responden memiliki dampak pada penyakit covid-19 yang diderita responden. Efektifitas tindakan ini didasarkan pada afirmasi positif seperti pernyataan bahwa responden tidak boleh drop, harus makan, demi anak, demi bisa kumpul, bisa menyusui, bisa menggendong, harus kuat, tidak boleh merasa drop. Afirmasi yang baik memberikan dampak pada proses resilien dan proses penyembuhan, serta

menurunkan risiko terjadinya stress (Polizzi, 2020).

KETERBATASAN PENELITIAN

Salah satu media pengumpulan data yaitu FGD tidak bisa dilakukan karena kondisi pasien yang memerlukan isolasi dan tidak bersedia pengumpulan data (FGD) sekalipun dengan cara daring.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka disimpulkan bahwa ibu menyusui yang mengalami covid-19 merespon secara emosional akibat covid-19 yang dideritanya. Ibu menyusui melakukan koping mekanisme terhadap penyakit yang dideritanya melalui sumber koping baik yang bersifat internal maupun eksternal, keyakinan agama, keyakinan untuk sembuh, dan motivasi untuk sembuh dari covid-19. Bentuk dukungan yang diperoleh ibu adalah dukungan internal dari sekitar orang-orang yang ada di sekelilingnya seperti suami dan dukungan eksternal. Ibu menyusui melakukan strategi koping baik yang bersifat adaptif ataupun yang maladaftif.

Berdasarkan simpulan dapat disarankan bahwa untuk optimalisasi dukungan dari orang sekitar klien seperti suami untuk mencegah terjadinya respon emosional negative dan strategi koping yang bersifat maladaftif. Perlu diberikan pendampingan oleh petugas kesehatan pada saat awal pasien masuk ke rumah sakit dan dilakukan monitoring secara konsisten baik selama dirawat maupun sesudah pulang dari rumah sakit.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, H.M. (2000). Stres tanpa distres. Yogyakarta: Kanisius.
- Ajzen I. (1991). The theory of planned behavior. *Organ Behav Hum Decis Process*, 50, 179-211.
- Al Bayan. (2010). *Shahih Bukhari Muslim: Hadis-hadis yang diriwayatkan oleh 2 ahli hadis Imam Bukhari & Imam Muslim*. Jakarta: Jabal.
- Amalia R. (2016). Hubungan stres dengan kelancaran ASI pada ibu menyusui pasca persalinan di RSI A Yani Surabaya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 9 (1), 12-16.

- Bahiyatun. 2009. Buku ajar kebidanan nifas normal. EGC, Jakarta.
- Bobak, Lowdermilk, Jensen (2015). Buku Ajar Keperawatan Maternitas Alih Bahasa, Maria A. Wijayarini, Peter I. Anugerah. Penerbit Buku Kedokteran EGC
- Hasanah, Hardiani & Susumaningrum. (2017). Hubungan teknik menyusui dengan risiko terjadinya mastitis pada ibu menyusui di desa Kemuning Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember. *Jurnal Pustaka Kesehatan*, 5(2), 2017.
- Hudelson, P.M. (2000). *Qualitative research for health programmer*. Geneva: World Health Organisation (WHO).
<https://www.sehatq.com/penyakit/virus-corona>, diunduh Mei 2020.
- Kemendes RI. (2020). Buku pedoman pencegahan dan pengendalian corona virus disease (COVID-19). Jakarta: Direktorat Jendral Pencegahan dan Pengendalian Penyakit.
- Kirana, Y. (2015). Hubungan tingkat kecemasan post partum dengan kejadian post partum blues di Rumah Sakit Dustira Cimahi. *Jurnal Ilmu Keperawatan*. III, 1, 2015.
- Kristi, P.E. (2000). *Pendekatan kualitatif dalam penelitian psikologi*. Jakarta: FP UI.
- Marilyn, F.M. (2000). *Keperawatan keluarga: Teori dan praktek*. Alih Bahasa Debora, I. Jakarta: EGC.
- Machmudah. (2015). Gangguan psikologis pada ibu postpartum; postpartum blues. *Jurnal Keperawatan Maternitas*, 3, (2), 118-125.
- Moleong, L.J. 2004. *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Ningrum, SP. (2017). Faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi postpartum blues. *PSYMPATHIC : Jurnal Ilmiah Psikologi*. 4(2), 205-218.
- Nursalam, (2001). *Pendekatan proses metodologi perawatan*. Jakarta: CV. Sagung Seto.
- O'Boyle C, Robertson C, Secor-Turner M. (2006). Nurses' beliefs about public health emergencies: fear of abandonment. *Am J Infect Control*. 34:351-357.
- Polizzi C., Lynn SJ., Perry A. (2020). Stress and coping in the time of Covid-19: Pathways to resilience and recovery. *Clinical Neuropsychiatry*, 17(2), 59-62.
- Prawirohardjo, S. & Wiknjastro, H. (2007). *Ilmu kebidanan, edisi keempat*. Jakarta: PT Bina Pustaka Yayasan Sarwono Prawirohardjo.
- Satori, D, Komariah. A (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Setiadi, Wibowo, Halim, Brata, Presly, Setiawan (2020). *Tata Laksana Terapi Pasien dengan Covid-19: Sebuah Kajian Naratif*. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia* 2020.
- Stuart & Sundeen. (2001). *Principles and practice of psychiatric nursing*. St. Louis: Mosby Company.
- Sulistyoningsih, Hariyani. (2011). *Gizi untuk kesehatan ibu dan anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sulistyawati. (2009). *Buku ajar asuhan kebidanan pada ibu nifas*. Yogyakarta: ANDI.
- Sun N., Wei L., Shi S., Jiao D., Song R., Ma L., Wang H., Wang C., Wang Z., You Y., Liu S., Wang H. (2020). A qualitative study on the psychological experience of caregivers of Covid-10 patients. *American Journal of Infection Control*, 48, 592-598.
- Utami. S. (2016). *Asuhan Keperawatan Psikososial Pada Ibu Nifas Dalam Menghadapi Asi Belum Keluar Pada 0-3 Hari Pascasalin*. *Jurnal Ners* 11 (2), 261-268.
- Utami TN. (2017). *Tinjauan literature mekanisme zikir terhadap kesehatan: Respon imunitas*. *J Jumantik*, 2(1), 100-10.
- Wahyuningsih, S. (2019). *Buku Ajar Asuhan Keperawatan Post Partum Dilengkapi Dengan Panduan Persiapan Praktikum Mahasiswa Keperawatan*. Yogyakarta: Deepubli